

Penulis:

Jusuf Haries Kelelufna
Selvone Pattiserlihun

Afiliasi:

Institut Agama Kristen
Negeri Ambon

Korespondensi:

hariesj@yahoo.co.id
selvone.pattiserlihun@
gmail.com

© JUSUF HARIES
KELELUFNA &
SELVONE
PATTISERLIHUN

DOI: 10.21460/gema.
2022.71.735

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

WOMEN'S EXISTENCE

Feminist Literature Criticism, Women as Readers of Song of Songs 3:1-5

Abstract

The growing involvement of women in various fields and at various levels does not negate patriarchal culture in the forms of discrimination and violence against women. Religion contributes to the persistence of patriarchal culture through the male-oriented interpretation of sacred texts. This article reinterprets the text of Song of Songs 3:1-5 with the method of feminist literary criticism according to Elaine Showalter to explain the existence of women implied in the text. The data were analyzed with the stages of interpretation, analysis, and assessment. The results of the analysis show that women, as independent individuals, play important roles in the family and society. The implied author criticizes the domination of men over women but, on the other hand, acknowledges the possibility that women also contribute to patriarchal model.

Keywords: existence, women, literature, feminism, Song of Songs.

EKSISTENSI PEREMPUAN

Kritik Sastra Feminis, Perempuan sebagai Pembaca Kidung Agung 3:1-5

Abstrak

Ada perkembangan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang dan di berbagai tingkatan. Namun demikian tidak dapat dinafikan bahwa dominasi budaya patriarki memunculkan fenomena diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di mana agama berkontribusi terhadap

diskriminasi dan kekerasan tersebut. Kontribusi agama dilakukan lewat tafsir kitab suci yang didominasi oleh budaya Patriarki. Upaya teologis untuk memaksimalkan peran perempuan adalah dengan menafsirkan kembali teks-teks Alkitab dengan pendekatan feminis. Penulis menafsirkan teks Kidung Agung 3:1-5 dengan metode kritik sastra feminis perempuan sebagai pembaca menurut Elaine Showalter untuk menjelaskan eksistensi perempuan serta maksud pengarang tersirat dalam teks tersebut. Data dianalisis dengan tahapan interpretasi, analisis, dan penilaian. Hasil analisis menunjukkan perempuan sebagai pribadi yang mandiri, berperan penting dalam keluarga dan masyarakat. Pengarang tersirat mengkritisi dominasi laki-laki atas perempuan tetapi di sisi lain ia mengakui adanya kemungkinan bahwa perempuan turut berkontribusi bagi dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Kata-kata kunci: eksistensi, perempuan, sastra, feminis, Kidung Agung.

PENDAHULUAN

Masih banyak diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan yang dipertontonkan lewat karya sastra novel dan film maupun yang terjadi di dunia nyata pada berbagai bidang. Novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih menggambarkan citra perempuan Jawa berupa sifat menerima, sabar, pasrah, lemah lembut, berbakti, dan pintar berhemat. Sifat-sifat tersebut menegaskan perempuan sebagai makhluk yang lemah (Fitriani, Qomariyah, and Sumartini 2018, 65) Demikian juga dengan Film-film horor di Indonesia yang menyodorkan perempuan sebagai komoditas. Tubuh perempuan dilihat sebagai hasil dari kecenderungan ekonomi dan politik (Primada Qurrota 2015, 21).

Berbagai diskriminasi dan kekerasan tersebut terjadi dalam bidang sekuler maupun agama. Terdapat diskriminasi upah terhadap perempuan di sektor manufaktur khususnya di perusahaan non-eksportir (Laili and Damayanti 2018, 11). Laporan BPS mengenai keadaan

ketenagakerjaan Indonesia menunjukkan bahwa upah buruh perempuan lebih rendah dari upah buruh laki-laki (Badan Pusat Statistik 2020). Diskriminasi terhadap perempuan pernah terjadi lewat tes keperawanan sebagai prasyarat calon Polisi Wanita dan calon prajurit TNI dilihat dari Perspektif Hukum Internasional yang oleh Joana disebut sebagai pengabaian terhadap hak asasi perempuan (Joanna, Utari, and Sri 2018, 12). Namun persyaratan tersebut kemudian dihapus sejak Mei 2021 sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Staf TNI Angkatan Darat (KSAD) Andika Perkasa yang dilaporkan oleh CNN Indonesia, Jakarta, 13 Agustus 2021 02:41 WIB.

Kesenjangan gender masih terjadi pada bidang ketenagakerjaan di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan lebih rendahnya akses perempuan terhadap pasar kerja dibandingkan dengan laki-laki serta kecenderungan pekerja perempuan mendapatkan upah yang lebih kecil dari pekerja laki-laki (Nuraeni and Suryono 2021, 69). Pada bidang pendidikan, terlihat tidak

adanya kesetaraan gender dalam pendidikan perempuan di Riau yang dipengaruhi oleh semacam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, serta nilai dalam masyarakat (Marmoah 2017, 59). Komnas Perempuan melaporkan adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2020 sebesar 6% dibanding tahun 2019 yaitu dari 406.178 kasus di tahun 2019 meningkat menjadi 431.471 kasus di tahun 2020 (Komnas Perempuan 2020, 1, 2)

Agama ikut berkontribusi dalam diskriminasi serta kekerasan terhadap perempuan melalui tafsir-tafsir kitab suci, menghalangi keterlibatan perempuan dalam organisasi keagamaan serta menghalangi keterlibatan perempuan dalam berpolitik menggunakan argumentasi agama. Bagi Yeni, argumentasi seperti itu adalah penafsiran agama yang disengaja, sementara itu agama Islam mengakui keterlibatan perempuan dalam berpolitik (Yeni 2017, 168). Perempuan dalam keluarga diminta untuk bersabar dan rela agar suaminya berpoligami dengan didasarkan pada hasil tafsir kitab suci (an-Nisa ayat 19). Padahal menurut Papatungan dan Kau, sesungguhnya teks tersebut meminta laki-laki untuk bersabar (Papatungan and Kau 2020, 151).

Sebagian besar gereja di Indonesia telah memberikan kesempatan bagi Perempuan menjadi Pendeta namun masih ada struktur kelembagaan pada gereja-gereja tertentu yang tidak mengizinkan perempuan menjadi pendeta bahkan belum memberikan kesempatan untuk menyampaikan Firman di atas mimbar (Kalintabu 2020, 42). Sikap tersebut didasarkan pada tafsiran terhadap teks-teks Alkitab seperti; 1 Korintus 14:34 dan 1 Timotius 2:12 yang meminta 'Perempuan harus berdiam diri dalam

pertemuan-pertemuan jemaat' serta perempuan tidak diijinkan untuk 'mengajar atau memerintah Laki-laki'. Dari segi jumlah, masih sedikit sekali perempuan yang menduduki jabatan strategis atau dalam posisi sebagai pengambil keputusan di dalam gereja (Sibarani 2021, 27,28). Misalnya perkembangan kepemimpinan pendeta perempuan di Sinodal Gereja Protestan di Indonesia Barat (GPIB) hingga saat ini dalam hal jabatan ketua atau pengambil keputusan masih didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya sebagai sekretaris atau bendahara (Romeantenan and Sianipar 2018, 145).

Berbagai perilaku kelembagaan tersebut tidak terlepas dari hasil penafsiran terhadap teks-teks Alkitab. Itulah sebabnya salah satu upaya teologis untuk memaksimalkan peran perempuan adalah dengan menafsirkan kembali teks-teks Alkitab menggunakan pendekatan feminis yang diharapkan menjadi landasan teologis yang memadai bagi perempuan untuk berkarya. Sejalan dengan itu, penulis memilih menafsirkan Kidung Agung 3:1-5 dari perspektif feminis untuk menjelaskan eksistensi perempuan.

Penelitian terdahulu terhadap teks Kidung Agung 3:1-5 menunjukkan kecenderungan perbedaan pendekatan tafsir. Kelelufna menganalisis Kidung Agung 3:1-5 menggunakan pendekatan inter-tekstual dengan lagu dangdut 'alamat palsu' yang dipopulerkan oleh Ayu Ting Ting. Hasil analisis menekankan pada tema mencari kekasih yang merupakan tema umum yang dapat ditemui pada seluruh puisi cinta dan menjadi dasar semua pencarian manusia termasuk pencarian akan Tuhan (Kelelufna 2020, 90). Harding menganalisis teks Kidung Agung 3:1-5 dari

pendekatan feminis dengan menekankan pada tema karakteristik protagonis tokoh perempuan terhadap sang kekasih (Harding 2008, 43). Hal senada diungkapkan oleh Fontaine bahwa suara perempuan dari kitab Kidung Agung disebut sebagai aspek yang sama sekali baru yaitu, perempuan yang mengutarakan keinginannya sendiri, bahkan menentang upaya kerabat lelaki yang menghalanginya (Fontaine 2006, 302). Penulis feminis lainnya adalah Natar yang tidak secara khusus menganalisis Kidung Agung 3:1-5 melainkan menggunakan pendekatan feminis untuk melihat realitas perempuan dalam kitab Kidung Agung secara keseluruhan dan ia sampai pada kesimpulan bahwa perempuan dalam Kidung Agung mempunyai kelebihan, keunggulan dan posisi yang tinggi (Natar 2016, 265).

Berbagai kecenderungan penafsiran tersebut tidak secara lengkap dan seimbang menjelaskan sikap dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini hendak melengkapi kekurangan studi feminis terdahulu yang cenderung memperjuangkan kesetaraan gender dari berbagai bidang secara terpisah-pisah. Selain pendekatan tafsir feminis terhadap teks kitab suci, ada banyak penelitian dengan pendekatan feminis namun persoalan diskriminasi gender masih saja terjadi. Sejalan dengan itu, sikap dan posisi perempuan perlu dikaji secara komprehensif dan seimbang menurut Kidung Agung 3:1-5 sebagai landasan teologi feminis. Tulisan ini hendak menjawab eksistensi perempuan dengan menampilkan perempuan sebagai pribadi yang mandiri, peran perempuan dalam keluarga, dan masyarakat. Ketiga isu tersebut menjadi pokok persoalan yang mengisi bagian-bagian yang dibahas dalam tulisan ini.

Tulisan ini didasarkan pada argumentasi bahwa: Pertama, teks Kidung Agung 3:1-5 merupakan syair yang ditulis menggunakan metafora dan majas tentang cinta yang menarik untuk dianalisis dan dikritisi. Menarik karena teks tersebut secara keseluruhan berbicara mengenai perempuan dan menampilkan sikap perempuan yang kontradiktif dengan budaya patriarki. Kedua, teks Kidung Agung 3:1-5 dapat dianalisis sebagai teks pembandingan yang mengangkat peran dan posisi perempuan dalam berbagai bidang. Disebut sebagai teks pembandingan karena banyak teks Alkitab yang telah ditafsirkan secara sepihak dan dijadikan sebagai landasan serta instrument untuk membenarkan praktik-praktik diskriminasi terhadap perempuan. Teks Kidung Agung 3:1-5 dipilih sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kitab tersebut mutlak merupakan puisi Ibrani dengan tiga ciri mendasar yaitu: adanya ketegasan, kesejajaran serta khayalan (Longman III 2001, 12,14).

Kritik sastra feminis dapat ditinjau dari beberapa perspektif sebagaimana dirangkum oleh Adji yaitu: kritik ideologis, ginokritik, feminis-sosialis, feminis-psikoanalisis, feminis lesbian, dan feminis ras (Adji 2003, 24). Penelitian ini menggunakan perspektif kritik ideologi, yaitu kritik yang melibatkan perempuan sebagai pembaca. Analisis dilakukan dengan memperhatikan sudut pandang, alur dan penokohan, serta mengemukakan sikap pengarang tersirat (*implied author*) yaitu versi penulis yang dikonstruksi oleh pembaca bersumber pada bacaan secara keseluruhan. Penelitian ini adalah studi kepustakaan berupa tafsir Alkitab, oleh karena itu sumber data dalam bentuk literatur. Sumber utama adalah Alkitab khususnya kitab

Kidung Agung 3:1-5, dan sumber pendukung berupa buku-buku dan artikel ilmiah mengenai Kidung Agung, feminisme, dan kritik sastra feminis serta peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Data dianalisis mengikuti kritik sastra feminis perempuan sebagai pembaca menurut Elaine Showalter sebagaimana yang dikutip oleh Wiyatmi dengan tahapan: interpretasi, analisis, dan penilaian (Wiyatmi 2012, 4). Interpretasi dan analisis dilakukan terhadap teks Kidung Agung 3:1-5 dalam bahasan perempuan menurut Kidung Agung 3:1-5 untuk menjelaskan masalah-masalah terselubung mengenai perempuan, sedangkan penilaian dilakukan untuk mengetahui maksud penulis tersirat dalam bahasan relevansi yang meliputi maksud penulis tersirat, refleksi, serta implikasi penelitian.

PEREMPUAN MENURUT KIDUNG AGUNG 3:1-5

Para penafsir berbeda pendapat mengenai penulisan kitab kidung Agung. Beberapa pendapat yang dapat dikutip antara lain; Salomo (Longman III 2001, 2-7), seorang penyair yang memiliki pengalaman langsung dengan kerajaan Salomo (Garrett and House 2004, 22, 25), seorang penyair di Israel Utara (Noegel and Rendsburg 2009, 9), penulis perempuan dan/atau oleh seorang redaktur perempuan (Telnoni 2013, 7). Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas Kidung Agung merupakan suara perempuan serta dapat dihubungkan dengan tradisi yang sama di daerah sekitarnya. Profesi utama perempuan Mesir adalah menulis puisi, demikian juga di Mesopotamia

puisi ditulis dari sudut pandang perempuan (Watson 1995, 254-55). Kitab Kidung Agung terdiri dari nyanyian cinta yang terpisah-pisah dengan bentuk sastra yang berbeda-beda di antaranya; Nyanyian penggambaran, nyanyian kekaguman, nyanyian kerinduan, kisah-kisah pencarian, rumusan sumpah, nyanyian menggoda, nyanyian kebanggaan, dan ajakan untuk bercinta (Lasor, Hubard, and Bush 1996, 168-71). Ada juga nyanyian ratapan di muka pintu, nyanyian penggambaran suasana, nyanyian mimpi, dan nyanyian putri-putri Yerusalem. Nyanyian-nyanyian tersebut kemudian dikumpulkan dan diedit menjadi sebuah kitab dengan struktur komposisi khiastik atau konsentris (Santoso 2014, 6,7). Itulah sebabnya kitab Kidung Agung dapat dilihat sebagai hasil karya sastra perempuan namun perlu dibedakan dengan Kidung Agung sebagai kitab yang proses peredaksiannya melewati waktu yang panjang dan diselesaikan dalam tradisi sastra hikmat yang didominasi oleh laki-laki.

Tokoh yang dominan dalam kitab Kidung Agung 3:1-5 adalah mempelai perempuan. Tokoh lainnya adalah mempelai laki-laki sebagai pemeran kedua, ibu sebagai pemeran ketiga, serta puteri-puteri Yerusalem sebagai tokoh pelengkap pada akhir syair. Tokoh tambahan yang tidak dominan yakni para penjaga kota. Peranan mereka memberi kontribusi bagi penjelasan mengenai kebudayaan Israel pada masa itu. Syair di Kidung Agung 3:1-5 dimulai dengan menampilkan mempelai perempuan di atas ranjang pada malam hari dan didorong oleh kerinduan yang kuat untuk mencari sang kekasih. Kidung Agung 3:1-5 menyiratkan beberapa masalah terselubung tentang

perempuan yang diperoleh dari setiap gaya bahasa dan diksi yang digunakan oleh penyair. Masalah-masalah tersebut kemudian dikaji dari sisi perempuan sebagai pribadi yang mandiri, peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

1. Perempuan Mandiri

Penilaian positif ditunjukkan oleh mempelai perempuan sebagaimana ditunjukkan oleh pengarang tersirat dalam Kidung Agung 3:1-5. Impian mempelai perempuan adalah judul yang diberikan oleh Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) dimulai dengan aktifitas mempelai perempuan mencari kekasih di atas ranjang pada malam hari. Gambaran tempat dan waktu pencarian tersebut memunculkan berbagai penafsiran terhadap peristiwa dalam teks tersebut apakah sebagai pergumulan batin seorang perempuan (Assis 2009, 97), mimpi (Santoso 2014, 50), imajinasi (Falk 1990, 179–80), atau gabungan antara mimpi dan kenyataan (Hwang and Goh 2002, 95). Penulis melihat peristiwa tersebut melampaui mimpi dan kenyataan sebab pencarian mempelai perempuan didorong oleh kegelisahan dan keinginan yang kuat. Dengan demikian Kidung Agung 3:1-5 menampilkan mempelai perempuan sebagai pribadi yang mandiri karena berani mewujudkan mimpi, kegelisahan serta keinginannya.

Kemandirian perempuan terlihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan dalam teks Kidung Agung 3:1-5 yang dapat dijelaskan berikut ini. Pertama, mempelai perempuan adalah seseorang yang sederhana. Ia tidak mengimpikan sebuah pernikahan yang mewah seperti perempuan pada umumnya. Sikap yang

bertolak belakang dengan kualitas perempuan yang dinilai berdasarkan keinginannya yang tinggi pada perhiasan, barang-barang bagus, pakaian yang indah, serta persediaan makanan (Brenner 2001, 51). Penyair Kidung Agung menggambarkan mempelai perempuan sebagai seseorang yang hanya fokus pada cinta. Cinta yang memiliki kekuatan seperti maut dan tidak dapat dinilai dengan harta benda (Kid. 8:6-7). Pergumulan batin mendorong perempuan untuk mencari sang kekasih. Pergumulan yang tidak diberitahukan kepada siapapun termasuk keluarganya. Ia hanya mencari seorang diri tanpa ditemani oleh siapapun. Perempuan hanya bisa menyimpan impian untuk kebutuhannya sendiri sebagai dendam yang mendalam tanpa diketahui oleh orang lain.

Kedua, mempelai perempuan adalah seseorang pengambil inisiatif. Terlihat dari beberapa kata kerja yang digunakan dalam Kidung Agung 3:2 dan 4 dengan menggunakan orang pertama tunggal yang mengacu pada mempelai perempuan sebagai subjek. Tiga kata dalam ayat 2 yaitu: bangun (*qûm*), berkeliling (*sāvav*), dan mencari (*bāqasy*) merupakan kata kerja dengan arti dan bentuk kohortatif. Bentuk kohortatif mengungkapkan keinginan atau perintah pembicara, dengan menggunakan orang pertama sebagai subjek tindakan. Kohortatif menekankan pada determinasi di balik tindakan, atau kepentingan pribadi seseorang di dalamnya, dalam hal ini kepentingan mempelai perempuan (Arnold and Choi 2003, 65). Kata kerja lainnya yang digunakan pada ayat 4 dengan mempelai perempuan sebagai subjek adalah: menemukan (*mātsā*), memegang (*ākhaṣ*), tidak melepaskan (*lō* 'arpennū) serta membawa (*bō*). Frasa 'kupegang dan tak kulepaskan dia'

adalah bahasa dramatis yang berbicara tentang tekad, keputusan, dan ketabahan (Garrett and House. 2004, 172). Rangkaian kata kerja tersebut menggambarkan perempuan sebagai inisiator pencarian sang kekasih. Dia tidak hanya menunggu dan diam melainkan berinisiatif untuk mencari sekalipun dengan susah payah. Keadaan tersebut berbeda dalam budaya Patriarki yang menilai laki-laki sebagai inisiator, aktif dan menentukan sedangkan kaum perempuan hanya sebagai pihak yang menerima dan menyesuaikan diri (Frommel 2010, 327).

Ketiga, mempelai perempuan adalah orang yang berani mengambil keputusan. Ia memberanikan diri untuk keluar pada malam hari dan mencari seorang lelaki. Keputusan tersebut adalah keputusan yang sulit karena bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku. Perempuan Israel pada saat itu tidak memiliki peranan yang besar dalam hal pengambilan keputusan. Pencarian tidak dilakukan pada satu waktu tertentu melainkan setelah sekian lama mempelai perempuan tidak dapat berbuat apapun di tempat tidur, sampai niatnya benar-benar tersalur saat ia pergi ke luar pada waktu malam untuk mencari sang kekasih. Penggunaan frasa 'pada malam hari' sebaiknya dipahami sebagai 'malam demi malam' berdasarkan terjemahan dari kata benda jamak bahasa Ibrani *ballêlôt*. Waktu pencarian di malam hari adalah waktu yang tepat sebab di saat itulah semua orang beristirahat. Proses pencarian menjadi lebih sulit karena luasnya lokasi pencarian, tidak adanya dukungan masyarakat serta sifat pasif dari mempelai laki-laki. Keberanian mempelai perempuan untuk membuat keputusan didorong oleh kesungguhan dalam

mencintai. Penyair Kidung Agung 3:1-5 menggambarannya sebagai tokoh utama yang bertindak berdasarkan keinginannya. Ia tidak dipengaruhi oleh siapapun dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambilnya menyiratkan dirinya sebagai seorang yang hidup dengan paham etika otonom yaitu pribadi yang mendasarkan norma-normanya pada kehidupannya sendiri (Verkuyl 2018, 13).

Keempat, mempelai perempuan merasa aman sekalipun berbeda pendapat dengan masyarakat pada umumnya. Keputusan mencari kekasih pada malam hari di tempat-tempat umum mengandung bahaya yang mengancam namun hal tersebut tidak membuatnya takut. Bahaya yang dihadapi berupa ancaman kekerasan secara fisik maupun psikis. Gambaran kota di malam hari memberikan ancaman fisik yang dalam konteks Kidung Agung 3:1-5 direpresentasikan oleh para peronda kota. Ancaman secara psikis juga dialami oleh mempelai perempuan yang menunjukkan sikap yang berbeda dengan pendapat masyarakat kuno di Israel pada umumnya. Tidak mungkin seorang gadis muda diizinkan keluar rumah di malam hari apalagi untuk mencari sang kekasih (Telnoni 2013, 102). Rasa cintanya yang besar ditunjukkan terhadap sesuatu yang ia cintai. Ia mempertahankan kecintaannya pada kekasih dan akan dicari ketika hilang. Baginya kehilangan adalah sesuatu yang sulit dilalui karena itu, ia berhak memerjuangkan apa yang hilang untuk kembali bersamanya. Perjuangannya merupakan refleksi dari kesetiaan pada mempelai laki-laki. Perempuan dan cinta adalah sebuah kesatuan yang sulit dipisahkan. Perempuan memiliki hati yang penuh dengan kelembutan. Ia mudah mencintai

dan dicintai dan ia akan melakukan berbagai cara untuk membuktikan dan mempertahankan cintanya.

Kelima, mempelai perempuan adalah orang yang bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab atas tubuh dan seksualitas miliknya. Penyair menutup syair tersebut dengan peringatan kepada puteri-puteri Yerusalem. Ia memperingatkan mereka untuk menjaga keperawanan mereka sebagaimana dinyatakan dalam frasa ‘jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginya’. Kidung Agung 3:5 adalah jenis refrein permohonan yang digunakan empat kali dalam Kitab Kidung Agung yaitu di pasal 2:7; 3:5; 5:8; dan 8:4. Dari segi tata bahasa kata kerja *hišba ‘ti* yang diterjemahkan dengan ‘kusumpahi’ adalah kata kerja pangkal *hiphil*. Pangkal *hiph’il* digunakan dalam pengertian kausatif (Arnold and Choi 2003, 49). Dengan demikian pernyataan ini bukanlah sumpah melainkan permohonan mempelai perempuan kepada putri-putri Yerusalem agar mereka berjanji untuk tidak membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum waktunya (Santoso 2014, 39). Kata kerja membangkitkan dan menggerakkan cinta diterjemahkan dari akar kata bahasa Ibrani yang sama yaitu kata *‘wr*. ‘Membangkitkan cinta’ berhubungan dengan diri sendiri secara internal sedangkan ‘menggerakkan cinta’ berhubungan dengan sesuatu yang dari luar (Hunt 2008, 208). Dengan demikian Kidung Agung 3:5 menekankan besarnya tanggung jawab yang harus ditunjukkan dalam jalinan cinta. Penyair menyiratkan bahwa perempuan adalah motor penggerak hubungan seks. Karena itu setiap gadis harus mawas diri serta bertahan dalam situasi apapun, untuk tidak membangkitkan

cinta sebelum waktunya. Sang penyair ingin menyampaikan bahwa ada waktunya bagi cinta untuk dinikmati.

2. Perempuan dalam Keluarga

Kidung Agung 3:1-5 menjelaskan peran perempuan dalam keluarga sebagaimana terlihat dari ketokohan ibu dan mempelai perempuan yang dapat dijelaskan berikut ini. Pertama, Penyair menampilkan ibu sebagai orang ketiga dengan peran melahirkan (*hôrāti*) dan membesarkan anak. Suatu peran yang tentu saja tidak dapat diambil alih oleh pihak laki-laki. Rumah Ibu (*bêt ‘immī*) disebut sebagai tempat tujuan pasangan mempelai. Rujukan ini menjadi tidak lazim karena konteks budaya Patriarki selalu menggunakan istilah rumah bapak (*bêt ‘av*). Penggunaan frasa ‘rumah ibu’ yang paralel dengan ‘kamar orang yang melahirkan aku’ menguatkan dugaan para penafsir yang mengartikan ‘rumah ibu’ secara simbolis sebagai fungsi prokreasi cinta (Barbiero 2011, 144, 136). Beberapa penafsir melangkah lebih jauh dengan mengartikan ‘rumah ibu’ secara metafora sebagai ‘tempat rahasia gadis itu sendiri, yaitu pintu rahimnya (Garrett and House. 2004, 173). Kata ‘rumah’ dalam bahasa Ibrani adalah setara dengan keluarga, itulah sebabnya istilah tersebut dapat juga diartikan sebagai kelembagaan rumah tangga (Santoso 2014, 52; Telnoni 2013, 108). Hwang dan Goh mengartikan istilah ‘rumah ibu’ secara harafiah sebagai rumah dari ibu mempelai perempuan dengan argumentasi bahwa rumah seorang gadis yang belum menikah disebut ‘rumah ibu’ (Kid. 8:2; bnd. Kej. 24:28; Rut 1: 8). Selain itu pada beberapa lagu cinta Mesir kuno, seorang gadis

yang belum menikah juga mengidentifikasi rumahnya sebagai 'Rumah ibuku' (Hwang and Goh 2002, 97)

Penggunaan 'rumah Ibu' dan bukan 'rumahbapa' jelas merupakan kritik atas otoritas paternalistik dalam keluarga. Menurut penulis ungkapan 'rumah ibu' dengan fungsi prokreasi cinta tidak dapat dihindari begitu juga dengan kewajiban untuk menikahkan anak gadis namun demikian peran ibu dalam keluarga jauh melampaui fungsi-fungsi tersebut. Perannya sangat penting dalam keluarga. Ibu bertanggung jawab pada keluarganya. Rumah ibu merupakan tempat pribadi yang aman dan tahan terhadap sensor publik. Kontras dengan jalan-jalan kota sebagai tempat para pecinta bertemu dengan permusuhan, celaan dan bahkan kekerasan (Munro 1995, 70). Ibu berperan menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi keluarganya. Istilah yang sama dalam Kidung Agung 8:2 menyebutkan tujuan dibawa ke rumah ibu adalah 'supaya engkau mengajar aku'. Sekalipun subjek yang mengikuti kata kerja tersebut adalah mempelai laki-laki namun setidaknya menjelaskan bahwa rumah ibu adalah tempat belajar. Selain itu pemilihan kata di Kidung Agung 3:4 untuk arti 'melahirkan' adalah akar kata kerja *hārâ* dan bukan *yālad*. Hal tersebut menunjukkan homonim antara kata *hārâ* dengan kata kerja *yārâ* yang artinya mengajar. Dengan demikian pengarang tersirat menunjukkan peran seorang ibu dalam keluarga tidak hanya melahirkan, membesarkan, dan menikahkan tetapi juga mendidik anaknya dengan baik.

Kedua, Penyair Kidung Agung 3:1-5 menggambarkan mempelai perempuan sebagai seorang anak yang menghormati orang tuanya. Bentuk penghormatannya adalah dengan

memberitahukan apapun yang dialaminya, yang digambarkan dengan cara membawa sang kekasih ke rumah ibunya. Rumah ibu sebagai tempat mempelai perempuan dilahirkan, dididik, dan dibesarkan serta dijadikan sebagai tempat pernikahannya. Pernyataan yang sama di Kidung Agung 3:4 tentang 'membawa ke rumah ibuku' diungkapkan dalam Kidung Agung 8:2 yang menggambarkan niat untuk memiliki hubungan seksual dengan mempelai laki-laki. Itulah sebabnya tidak mungkin istilah yang sama dalam Kidung Agung 3:4 memiliki arti yang berbeda (Garrett and House. 2004, 173). Artinya keputusan mempelai perempuan tersebut berhubungan dengan pernikahannya yang melibatkan orang tua. Hal ini menobatkan mempelai perempuan sebagai seorang anak yang rendah hati. Ia mengakui bahwa sang ibu adalah orang tua yang harus mengetahui segala sesuatu yang dihadapi anaknya. Mempelai perempuan menegaskan bahwa sang ibu dapat memberikan solusi tentang apa yang sedang dialaminya, tentang kegirangan, cinta dan masalah-masalah perempuan yang ia temui. Bentuk kerendahan hati ini menjadikannya sebagai seorang anak yang tidak melupakan orang tuanya dalam keadaan susah maupun senang.

Ketiga, perempuan sebagai seorang isteri digambarkan dalam hubungan mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki yang disapa dengan 'jantung hatiku'. Seorang isteri yang sangat mencintai keluarganya. Ekspresi 'jantung hatiku' terkait dengan rumus saling memiliki di Kidung Agung 2:16 hal itu merupakan ketegangan yang mengarah pada membangun kembali kesatuan yang hilang (Barbiero 2011, 129). Frase bahasa Ibrani *še'āhavâ nafsî* yang diterjemahkan oleh TB-LAI

dengan 'jantung hatiku' secara harfiah dapat diterjemahkan dengan 'pribadi yang kukasihi'. Kata Ibrani *še'āhāvā* bukanlah kata benda seperti TB-LAI melainkan kata kerja pangkal *qal* perfek. Hal ini menunjukkan bagaimana pencarian sang mempelai perempuan didorong oleh cinta yang lahir dari jiwanya. Perasaan cinta yang jauh lebih kuat dari pernyataan 'sakit asmara' (Kid. 2:5). Penulis tidak masuk dalam perdebatan teologis mengenai apakah mempelai perempuan dan mempelai laki-laki telah menikah atau belum, melainkan hanya menekankan pada aspek kepemilikan serta keaktifan perempuan yang melebihi mempelai laki-laki. Keaktifan terlihat dalam aktifitas: mencari, memegang, tidak melepaskan serta membawa mempelai laki-laki ke rumah ibu. Pengarang tersirat Kidung Agung 3:1-5 menekankan pada aspek dominasi perempuan termasuk dalam hal seksual.

3. Perempuan dalam Masyarakat

Penyair Kidung Agung 3:1-5 menampilkan para peronda kota dan puteri-puteri Yerusalem sebagai representasi masyarakat pada umumnya. Pertemuan mempelai perempuan dengan para peronda kota memperlihatkan ketidakberdayaan perempuan. Bukan mempelai perempuan yang menemui para peronda kota dalam pencariannya sebaliknya dia yang ditemui oleh mereka. Ia menggunakan kesempatannya untuk bertanya kepada para peronda kota dengan harapan mereka dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Namun demikian penyair menggambarkan kejadian ini sebagai sebuah bentuk pengabaian. Perempuan diabaikan dengan tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya, ia bahkan tidak

mendapatkan kesempatan untuk bertanya sekali lagi. Teks Kidung Agung 3:1-5 paralel dengan Kidung Agung 5:7 yang menegaskan perlakuan para peronda kota terhadap mempelai perempuan lebih kasar yaitu mereka memukuli, melukai serta merampas selendang miliknya. Ia kemudian pergi sebagai tanda bahwa ia kecewa dan tidak peduli lagi dengan perilaku para peronda kota kepadanya. Para peronda kota seharusnya bertugas memberi kenyamanan dan keamanan pada setiap anggota masyarakat namun yang dilakukan mereka sangat bias nilai kemanusiaan.

Hubungan antara mempelai perempuan dengan puteri-puteri Yerusalem menunjukkan keberadaan mempelai perempuan di tengah masyarakat. Identitas puteri-puteri Yerusalem diidentifikasi secara berbeda oleh para penafsir antara lain; harem Salomo (Tanner 1997, 152), paduan suara profesional (Exum 2005, 2), teman-teman atau gadis-gadis pengiring pengantin, penduduk Yerusalem yang menggambarkan iring-iringan raja yang tiba di kota dan atau penduduk Shulam (8:5) (Lasor, Hubard, and Bush 1996, 171). Penulis sependapat dengan Lasor bahwa puteri-puteri Yerusalem adalah representasi dari penduduk Yerusalem dan tidak dapat dibatasi pada gender tertentu sebab kata ganti 'kamu' dalam 3:5; 1:5,6; 2:7; 3:10; 5:8,16; dan 8:4 yang ditujukan kepada puteri-puteri Yerusalem adalah kata ganti orang ke dua maskulin jamak dan bukan feminin. Bentuk maskulin jamak digunakan juga untuk menjelaskan komunitas seperti: jemaat, persekutuan dan/atau bangsa. Selain itu istilah untuk puteri-puteri Yerusalem disamakan dengan puteri Sion di pasal 3:11. Dengan demikian kehadiran mereka tidak secara spesifik mewakili suara perempuan

melainkan mewakili komunitas pendengar dalam kitab Kidung Agung. Mereka bukanlah tokoh perempuan yang hendak menunjukkan solidaritas terhadap sesama perempuan (Telnoni 2013, 74), melainkan tokoh antagonis yang dapat berasal dari gender apapun (Santoso 2014, 19).

Permohonan mempelai perempuan kepada puteri-puteri Yerusalem agar tidak 'membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginiya' menunjukkan bahwa puteri-puteri Yerusalem adalah masyarakat umum. Permohonan tersebut setidaknya menunjukkan tiga hal. Pertama, kepedulian mempelai perempuan terhadap sesama perempuan agar menjaga harga dirinya. Akar kata *khafets* yang diterjemahkan dengan 'diinginiya' merupakan keinginan yang didasarkan pada kebutuhan dan/atau persetujuan melalui pertimbangan yang matang (Wood 1992, 310). Perempuan sebagai subjek yang memegang kendali penuh atas tubuh dan seksualitasnya sendiri, dan di sisi lain ia memperingatkan sesama perempuan agar dapat mengontrol tubuh dan seksualitasnya. Kedua, menunjukkan fakta bahwa masyarakat pada umumnya yang diwakili oleh puteri-puteri Yerusalem menjadi pihak yang berkontribusi besar dalam membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum waktunya. Artinya mereka menyalurkan gairah seksualnya tanpa pertimbangan yang matang dan/atau tanpa persetujuan dari pihak perempuan itu sendiri. Sehingga tersirat adanya kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian penyair lewat tokoh perempuan memohon kepada masyarakat agar tidak melakukan

kekerasan seksual terhadap perempuan. Ketiga, menunjukkan komitmen moral yang tinggi dari mempelai perempuan untuk hidup kudus di tengah-tengah masyarakat yang tidak mendukungnya.

RELEVANSI

1. Sikap, Peran dan Karya Perempuan

Penelitian ini memperlihatkan beberapa hal penting yang disoroti oleh pengarang tersirat teks Kidung Agung 3:1-5. Pertama, teks tersebut menampilkan tokoh perempuan sebagai pribadi yang mandiri. Kemandirian perempuan ditunjukkan dalam beberapa sikap berikut ini: pengambil inisiatif, pembuat keputusan, memiliki rasa aman serta bertanggung jawab. Budaya patriarki dalam konteks Alkitab maupun konteks kini selalu menyematkan sikap-sikap tersebut pada laki-laki. Perempuan masa kini telah memperlihatkan sikap sebagai perempuan mandiri dalam hal mengontrol seksualitas pribadi (Maulana 2020, 207), mengambil keputusan pribadi (Rice et al. 2020, 150). Serta sebagai pengambil keputusan bisnis (Mauliyah and Sinambela 2019, 54).

Kedua, perempuan memainkan peran penting dalam keluarga sebagai orang tua, anak dan sebagai isteri. Orang tua menjalankan tugas mendidik, anak perempuan menunjukkan penghargaan kepada orang tua, dan seorang isteri melindungi keluarganya. Budaya patriarki menyematkan peran tersebut kepada: bapak, suami, dan anak laki-laki. Pada konteks tertentu perempuan masa kini menunjukkan kemandirian dalam hal

membesarkan anak sebagai orang tua tunggal tanpa keterlibatan mantan suami (Rahayu 2018, 83). Kemandirian perempuan terbukti dalam menjalankan peran di ranah domestik sekaligus di ranah publik secara seimbang karena adanya kesepakatan bersama anggota keluarga sebagaimana ditunjukkan oleh wanita karir di desa Balunujuk (Herdiyanti 2018, 6). Hal yang sama ditunjukkan oleh perempuan para isteri nelayan di pesisir Bengkalis dalam hal ketahanan keluarga. Mereka tidak hanya sekedar melakukan pekerjaan sebagai buruh pengangkut ikan, tetapi juga melakukan kegiatan usaha pengolahan ikan (Alfiah et al. 2020, 92).

Ketiga, perempuan berkarya di tengah-tengah ancaman kehidupan kota, serta menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama. Pekerjaan di ruang publik yang penuh risiko identik dengan pekerjaan laki-laki namun demikian penyair Kidung Agung 3:1-5 menunjukkan hal yang sebaliknya bahwa perempuan memiliki sikap dan posisi yang penting di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Perempuan masa kini bekerja pada sektor yang didominasi oleh laki-laki. Tri Wahyuni lewat CNN Indonesia, Rabu 20 Januari 2016 menyebutkan bahwa jumlah pengemudi ojek perempuan dan layanan ojek Online khusus perempuan mengalami peningkatan. Saat ini terdapat jasa layanan Ladyjek dan Sister Ojek. Aplikasi Ladyjek sudah diunduh lebih dari lima puluh ribu kali serta ratusan masyarakat menggunakannya setiap hari. Idealnya perempuan memegang kendali atas tubuh dan seksualitas pribadinya di berbagai tempat namun keberadaan mereka di ruang publik diperhadapkan pada resiko kekerasan termasuk kekerasan seksual.

2. Perempuan Pekerja di Ranah Publik

Perempuan menurut Kidung Agung 3:1-5 merefleksikan beberapa hal penting. Pertama, pengarang tersirat mengkritisi budaya patriarki dengan menampilkan tokoh perempuan sebagai pribadi yang mandiri. Hal tersebut mengindikasikan posisi perempuan yang setara dengan laki-laki. Pengarang tersirat menyadari ketimpangan dalam sistem patriarki yang tidak adil dalam memperlakukan perempuan, sehingga ia menyetujui perempuan yang memprotes nilai-nilai patriarki, serta menyukai perempuan yang cerdas, mandiri, dan setia. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan bukan hal baru secara teoritis namun dalam praktek masih diperhadapkan dengan banyak kendala.

Kedua, Peran perempuan dalam keluarga sebagai ibu, anak, dan/atau isteri mengindikasikan bahwa pengarang tersirat tidak membedakan pekerjaan berdasarkan gender. Tugas mendidik dan menikahkan anak dalam budaya patriarki merupakan tugas seorang bapak dan/atau saudara laki-laki namun ternyata dapat diambil alih oleh perempuan. Pengarang tersirat menyoroti tindakan perempuan yang mengambil inisiatif melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Budaya patriarki memandang aktifitas tersebut sebagai inisiatif laki-laki. Konteks saat ini, tidak dapat lagi mengategorikan profesi berdasarkan gender. Pekerjaan yang tadinya didominasi oleh laki-laki dan menjadi hal yang tabu bagi perempuan serta berlaku sebaliknya pekerjaan yang tadinya didominasi oleh perempuan kini mengalami perubahan yang signifikan. Mayoritas *Executive Chefs* dari seluruh dunia adalah laki-laki (Wardani, Kurniawan, and

Siaputra 2018, 276). Sebaliknya pekerjaan di sektor yang dulunya didominasi oleh laki-laki, kini telah melibatkan perempuan bahkan cenderung menunjukkan peningkatan.

Ketiga, keberanian perempuan untuk berhadapan dengan bahaya kehidupan kota di malam hari, serta kepedulian terhadap sesama mengindikasikan bahwa pengarang tersirat menilai perempuan sebagai pribadi yang mampu berkarya di tengah-tengah masyarakat. Perempuan masa kini menunjukkan kemampuan tersebut dengan berkarya di ranah publik. Di bidang politik ada nama tokoh Aung San Suu Kyi di Myanmar (Simoniya 2020, 115), dan Susi Pudjiastuti di Indonesia (Balkis 2020, 82), serta banyak perempuan yang terlibat sebagai pengambil keputusan baik dalam lembaga eksekutif maupun legislatif (Kontu 2017, 37). Pada bidang ekonomi menunjukkan banyaknya perempuan yang memilih bekerja di industri kerja kreatif sekalipun memiliki derajat ketidakpastian yang tinggi (Rahmawati, Kusuma, and Sumardjijati 2019, 1). Pada bidang Sosial, terlihat peran organisasi masyarakat sipil yang dipimpin oleh perempuan dalam kegiatan melawan ekstremisme kekerasan di Nigeria (Nwangwu and Ezeibe 2019, 3).

3. Pendidikan Perempuan

Peran perempuan menurut Kidung Agung 3:1-5 melahirkan beberapa implikasi. Pertama, penelitian ini menegaskan landasan Alkitab bagi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Kedua, gereja perlu mengedukasi jemaat bahwa menilai jenis pekerjaan berdasarkan gender sudah tidak relevan lagi saat ini. Ketiga, perempuan perlu mendapatkan kesempatan

yang sama dalam membangun optimisme dan kualitas pendidikan sehingga lebih maksimal berkarya di ruang publik. Pendidikan penting bagi perempuan karena berhubungan dengan kemampuan bekerja.

Beberapa implikasi tersebut berhubungan dengan aspek pendidikan baik pendidikan mengenai perempuan maupun pendidikan bagi perempuan. Pendidikan mengenai perempuan sebaiknya bersumber dari pengalaman dan sudut pandang perempuan itu sendiri serta didukung oleh landasan Alkitab yang ditafsirkan secara berimbang dari perspektif gender. Sedangkan pendidikan bagi perempuan sebaiknya berorientasi pada kemampuan berkarir di ranah publik. Tingkat pendidikan perempuan yang memadai tidak secara otomatis membuatnya eksis di ranah publik karena masih ada faktor kepercayaan diri serta pandangan masyarakat yang cenderung patriarki. Itulah sebabnya optimisme perempuan diperlukan dalam melawan stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat.

4. Perempuan dalam Tafsir Laki-laki

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian terdahulu di mana landasan Alkitab yang membicarakan posisi perempuan dalam keluarga, jemaat maupun masyarakat didominasi oleh hasil tafsiran terhadap teks-teks yang ditulis dan/atau ditafsirkan dari perspektif laki-laki. Tafsiran terhadap kitab Efesus 5:22-33 yang menjelaskan hubungan suami istri didasarkan pada hubungan Kristus dan jemaat. Kristus mengasihi gereja dan gereja tunduk kepada Kristus. Tambunan menggunakan bahasa gambaran ini sehingga ia menyimpulkan bahwa ketika suami lebih

dulu mengasahi istri, maka otomatis istri akan tunduk kepada suami (Tambunan 2016, 6). Sibarani dan Arifianto mengakui peran suami sebagai kepala yang mendominasi dalam keluarga. Menurut mereka, dominasi suami adalah sebuah tanggung jawab yang mulia dari Tuhan untuk menjadi kepala dan imam dalam keluarga (Y. Sibarani and Arifianto 2020, 118).

Penulis sependapat dengan Natar yang mengusulkan agar membuat pemahaman eklesiologi dari perspektif feminis sehingga gereja dapat menjalankan peran sebagai sebuah lembaga yang terbuka serta memanasikan cinta kasih dan perhatian bagi semua orang (Natar 2018, 58). Namun demikian penelitian ini mengemukakan peran perempuan melampaui konteks eklesiologi yang diusulkan oleh Natar. Penelitian ini lebih rinci menjelaskan sikap dan posisi perempuan dalam kitab Kidung Agung 3:1-5. Analisis tidak hanya rinci tetapi juga seimbang dari sudut pandang pengarang tersirat.

5. Jaminan Karir bagi Perempuan

Hasil penelitian ini mengemukakan peran penting perempuan dalam keluarga dan masyarakat menurut Kidung Agung 3:1-5. Sejalan dengan itu beberapa rencana aksi dapat dirumuskan. Pertama, organisasi gereja sebaiknya menentukan kuota jumlah minimal keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan organisasi dan pelayanan gereja seperti yang telah dimulai di bidang politik. Masih rendahnya keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja tidak hanya disebabkan oleh hasil tafsir kitab suci yang berorientasi

pada laki-laki tetapi juga karena tidak ada acuan organisasi yang mengatur kuota perempuan dalam kepemimpinan organisasi dan pelayanan gereja.

Kedua, pemerintah dan/atau organisasi perlu mengeluarkan regulasi yang memberikan jaminan bagi perempuan yang bekerja pada ranah publik dengan risiko yang tinggi. Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan telah menjamin hak-hak perempuan seperti hak cuti sebelum dan setelah melahirkan. Ada juga Jaminan Sosial Tenaga Kerja yang menjamin penghasilan yang berkurang akibat keadaan tertentu. Namun fakta tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di ranah publik mengisyaratkan perlu adanya pengawasan terhadap pemberi kerja, jaminan keamanan, dan kepastian hukum bagi perempuan.

Ketiga, program-program pemberdayaan perempuan sebaiknya dilakukan dalam rangka mendidik dan melatih perempuan pada berbagai bidang profesi sehingga mereka eksis baik di ruang domestik maupun di ruang publik. Sejalan dengan upaya meningkatkan peran perempuan di tengah keluarga dan masyarakat, berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Model pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan (Utama and Handayani 2014, 166), pelatihan yang berbasis agribisnis (Haryono, Wisadirana, and Chawa 2018, 16), melalui penguatan industri kecil (Hamzah 2019, 50), maupun lewat koperasi (Zakiyah 2018, 119). Berbagai upaya pemberdayaan tersebut cenderung berorientasi pada ekonomi keluarga di ruang domestik dan tidak dapat keluar dari kungkungan budaya

patriarki. Sejalan dengan itu maka diperlukan terobosan yang lebih luas dalam meningkatkan peran perempuan di ruang publik.

KESIMPULAN

Pengarang tersirat Kidung Agung 3:1-5 secara tegas dan seimbang menampilkan perempuan sebagai pribadi yang mandiri sebagaimana terlihat dari sikap dan posisi perempuan dalam syair tersebut. Perempuan memainkan peran yang penting dalam keluarga dan masyarakat. Pengarang tersirat menunjukkan kemampuan perempuan untuk berkarya di tengah masyarakat dan dengan demikian tidak mengidentifikasi profesi tertentu berdasarkan gender. Pengarang tersirat menunjukkan sikap positif perempuan yang mengkritisi dominasi laki-laki namun di sisi lain ia mengakui bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pihak yang membangkitkan gairah seksual sebelum waktunya.

Hasil penelitian ini membenarkan dan menegaskan beberapa fenomena yang berkembang saat ini antara lain: pertama, profesi tertentu yang tidak lagi diidentifikasi berdasarkan gender. Bahwa kitab Kidung Agung 3:1-5 mendukung keberadaan perempuan yang bekerja pada bidang-bidang yang secara umum dipandang sebagai profesi laki-laki. Kedua, peran dan fungsi perempuan sebagai kepala rumah tangga pada keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal. Pada saat yang sama menunjukkan kemungkinan perempuan mengambil peran dan fungsi sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga pada umumnya. Ketiga,

peningkatan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang. Teks Kidung Agung 3:1-5 membenarkan dan mendorong perempuan untuk terlibat pada bidang-bidang lainnya yang menunjukkan rendahnya keterlibatan perempuan. Hasil penelitian ini melengkapi studi-studi feminis terdahulu yang mengkritisi praktek diskriminasi terhadap perempuan termasuk yang dilakukan oleh gereja.

Penelitian ini terbatas karena menjelaskan pribadi perempuan mandiri, peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat hanya sejauh yang tersirat dalam teks Kidung Agung 3:1-5. Artinya terbuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi perempuan dari berbagai perspektif. Teks Kidung Agung 3:1-5 itu sendiri terbuka untuk dianalisis lebih jauh baik dari berbagai pendekatan termasuk pendekatan kritik feminis lainnya. Hasil analisis kritik sastra feminis perempuan sebagai pembaca Kidung Agung 3:1-5 menegaskan sikap dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat sehingga diharapkan dapat menggugah para pembaca modern, termasuk pihak gereja agar dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berkarya sejajar dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S.E. Peni. 2003. "Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis." *Jurnal Humaniora* 15, no. 1: 23–38.
- Alfiah, Mustakim, Naskah, Nuryanti, and Salmiah. 2020. "Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan Keluarga Pada

- Masyarakat Nelayan Pesisir Bengkalis.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 19, no. 1: 92–107. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.9633>.
- Arnold, Bill. T. and John C. Choi. 2003. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore: Cambridge University Press.
- Assis, Elie. 2009. *Flashes of Fire. A Literary Analysis of the Song of Songs*. New York, London: t & t Clark.
- Badan Pusat Statistik. 2020. “Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020.” *Berita Resmi Statistik*, no. 40: 20.
- Balkis, Aulia Hanadita. 2020. “Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti.” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 8, no. 1: 79–88. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.2271>.
- Barbiero, Giani. 2011. *Song of Songs, A Close Reading*. Supplements to Vetus Testamentum. Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV.
- Brenner, Athalya. 2001. *The Feminist Companion to the Bible*. England: Sheffield Academic Press.
- Exum, J. Cheryl. 2005. *The Old Testament Library. Song of Songs Commentary*. Louisville-Kentucky: John Knox Press.
- Falk, Marcia. 1990. *Song of Songs. A New Translation and Interpretation*. San Francisco: Harper Collins Publishers.
- Fitriani, Nur, U’um Qomariyah, and Sumartini. 2018. “Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal.” *Jurnal Sastra Indonesia* 7, no. 1: 62–72. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>.
- Fontaine, Carole R. 2006. “Song? Songs? Whose Song? Reflections of a Radical Reader.” In *Scroll of Love. Reading Ruth and the Song of Songs*, edited by Peter S. Hawkins and Lesleigh Cushing Stahlberg, 294–305. New York: Fordham University Press.
- Frommel, Marie C.B. 2010. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Garrett, Duane, and Paul R. House. 2004. *Song of Song / Lamentation*. Word Biblical Commentary. Nashville, Mexico City: Thomas Nelson Inc.
- Hamzah, Nur. 2019. “Pemberdayaan Perempuan Miskin Pesisir Melalui Penguatan Industri Kecil Rumah Tangga (Study Pada Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Di Desa Mendalok Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat).” *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2: 50–62. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5463>.
- Harding, Kathryn. 2008. “‘I Sought Him but I Did Not Find Him’ The Elusive Lover in the Song of Songs.” *Biblical Interpretation* 16, no. 1: 43–59.
- Haryono, Dedi, Darsono Wisadirana, and Anif Fatma Chawa. 2018. “Strategi Pemberdayaan Komunitas Perempuan Miskin Berbasis Agribisnis.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18, no. 1: 1. <https://doi.org/10.24014/dimas.v18i1.1>.

- org/10.21580/dms.2018.181.2897.
- Herdiyanti. 2018. "Role of Career Women in Families: (Study of the Existence of Career Women in Families in Balunijuk Village)." *Society* 6, no. 1: 1–7. <https://doi.org/10.33019/society.v6i1.59>.
- Hunt, Patrick. 2008. *Poetry in The Song of Songs. A Literary Analysis*. Studies in Biblical Literature. New York: Peter Lang.
- Hwang, Andrew, and Samuel Goh. 2002. *Song of Songs*. Asia Bible Commentary Series. Singapore: Asia Theological Association.
- Joanna, Sally, Ida Bagus Wyasa Putra Utari, and A.A. Sri. 2018. "Diskriminasi Perempuan Dalam Virginitas Test Sebagai Prasyarat Calon Polwan Dan Calon Prajurit TNI Dalam Perspektif Hukum Internasional." *Journal Ilmu Hukum* 6, no. 3: 1–16.
- Kalintabu, Heliyanti. 2020. "Implikasi Kajian Gender Feminitas Dalam Pelayanan Gerejawi." *Ginosko, Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1: 30–43.
- Kelelufna, Jusuf Haries. 2020. "Looking for Lover, Intertextual Studies of Song of Songs 3:1-5 and Fake Address Songs." In *International Conference on Christian and Inter Religious Study*, 88–93. ADI International Conference Series.
- Komnas Perempuan. 2020. "Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan." In *Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 1–109.
- Kontu, Fransin. 2017. "Representasi Perempuan Dalam Kebijakan Publik Di Era Otonomi Daerah." *Societas* 6, no. 1: 34–46.
- Laili, Martesa Husna, and Arie Damayanti. 2018. "Kesenjangan Upah Antargender Di Indonesia: Bukti Empiris Di Sektor Manufaktur." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Edisi Khusus: 1–21.
- Lasor, W. S., D.A. Hubard, and F.W. Bush. 1996. *Pengantar Perjanjian Lama 2, Sastra dan Nubuat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Longman III, Tremper. 2001. *Song of Songs*. The New International Commentary on the Old Testament. Michigan: Wim B. Eerdmans Publishing co.
- Marmoah, Sri. 2017. "Profil Gender Dan Pendidikan Kota Jambi." *Jurnal Studi Gender Dan Anak II*, no. 1: 59–82.
- Maulana, Moh. Faiz. 2020. "Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas Dan Arena Kekuasaan Perempuan." *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 1, no. 2: 197–210. <https://doi.org/10.47776/mjprs.001.02.07>.
- Mauliyah, Nur Ika, and Ella Anastasya Sinambela. 2019. "Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, no. 1: 45–57. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.7>.
- Munro, Jill. M. 1995. *Spikenard and Saffron. A Study in the Poetic Language of the*

- Song of Songs*. JSOT Supplement Series. England: Sheffield Academic Press.
- Natar, Asnath Niwa. 2016. "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis." *Diskursus* 14, no. 2: 249. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v14i2.24>.
- _____. 2018. "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 1: 51–61. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61>.
- Noegel, Scott. B., and Garry A. Rendsburg. 2009. *Solomon's Vineyard, Literary, and Linguistic Studies in the Song of Songs*. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Nuraeni, Yeni, and Ivan Lilin Suryono. 2021. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1: 68–79.
- Nwangwu, Chikodiri, and Christian Ezeibe. 2019. "Femininity Is Not Inferiority: Women-Led Civil Society Organizations and 'Countering Violent Extremism' in Nigeria." *International Feminist Journal of Politics* 21, no. 2: 168–93. <https://doi.org/10.1080/14616742.2018.1554410>.
- Oktaviana, Sentiela, Widjajanti M. Santoso, and Dwi Purwoko. 2014. "Peran-Peran Perempuan Di Wilayah Konflik: Antara Korban, Penyintas, Dan Agen Perdamaian." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 16, no. 3: 383–98.
- Paputungan, Risno, and Sopyan AP. Kau. 2020. "Argumen Kaum Feminis Terhadap Penolakan Poligami Di Indonesia." *As-Syams : Journal Hukum Islam* 1, no. 1: 128–52.
- Primada Qurrota, Ayun. 2015. "Sensualitas Dan Tubuh Perempuan Dalam Film-Film Horor Di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media)." *Simbolika* 1, no. 1: 16–23.
- Rahayu, Afina Septi. 2018. "Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1: 82–99. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18142>.
- Rahmawati, Aulia, Ade Kusuma, and Sumardjijati Sumardjijati. 2019. "Perempuan Dalam Industri Kreatif Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1. <https://doi.org/10.33005/jkom.v0i1.30>.
- Rice, Laurel W., Eve Espey, Dee E. Fenner, Kimberly D. Gregory, Jacquelyn Askins, and Charles J. Lockwood. 2020. "Universal Access to Contraception: Women, Families, and Communities Benefit." *American Journal of Obstetrics and Gynecology* 222, no. 2: 150.e1-150.e5. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2019.09.014>.
- Romeantenan, Nova Linda, and Desi Sianipar. 2018. "Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Barat (GPIB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis." *Jurnal Shanan* 2, no. 2: 131–58. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i2.1539>.

- Santoso, Agus. 2014. *Cinta Kuat Seperti Maut, Tafsir Kitab Kidung Agung*. Cipanas: STT Cipanas Press.
- Sibarani, Apriani Magdalena. 2021. "Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender." *Majalah Ilmiah Methoda* 11, no. 1: 25–34.
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1 (2): 118–34.
- Simoniya, A. A. 2020. "Hague Trial: Aung San Suu Kyi Denies Genocide in Myanmar." *South East Asia: Actual Problems of Development* 1, no. 46: 115–26. <https://doi.org/10.31696/2072-8271-2020-1-1-46-115-126>.
- Tambunan, Fernando. 2016. "Suami Isteri Dalam Keluarga Kristen." *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1: 1–19.
- Tanner, J. Paul. 1997. "The Message of the Song of Songs." *Bibliotheca Sacra* 154: 613.
- Telnoni, J. A. 2013. *Tafsiran ALkitab Kidung Agung, Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Artha Wacana Press.
- Utama, Agung, and Titin Hera Widi Handayani. 2014. "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten." *Jurnal Penelitian Humaniora UNY* 19, no. 2: 154–67.
- Verkuyl, J. 2018. *Etika Kristen Bagan Umum*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Wardani, Abigail Karina Kusuma, Theresia Kurniawan, and Hanjaya Siaputra. 2018. "Analisa Kunci Sukses Dalam Berkarir Sebagai Chef Wanita Di Hotel Bintang 3 Dan 4 Di Surabaya." *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa* 8, no. 2: 275–85.
- Watson, Wilfred. G.E. 1995. "Some Ancient Near Eastern Parallels to the Song of Songs." In *Words Remembered, Texts Renewed, Essays in Honour of John F.A. Sawyer*, edited by Jon Davies, Graham Harvey, and Wilfred G.E. Watson. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis. Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/kritik++Sastra+Feminis.pdf>.
- Wood, Leon J. 1992. "Khafets." In *Theological Wordbook of the Old Testament*, edited by R. Laird Harris, Gleason L Archer, and Bruce K. Waltke. Chicago: Moody Press.
- Yeni, Saadah Erma. 2017. "Perempuan Berdaya Tawar: Tantangan Dan Peluang Partisipasi Politik Perempuan." *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 1, no. 1: 159–71.

- Zakiah, Faridatuz. 2018. "Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Koperasi Baytul Ikhtiar (BAIK) Bogor." *Relevance : Journal of Management and Business* 1, no. 2: 119–36. <https://doi.org/10.22515/relevance.v1i2.1398>.